

Usaha Tan Malaka dalam Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1946-1948

Elis Septiana^{1*}, Iskandar Syah² dan Syaiful M.³

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

E-mail: elisseptiana5@gmail.com Hp. 082280529453

Received: October 28, 2017 Accepted: November 15, 2017 Online Published: November 22, 2017

Abstract: *Tan Malaka's Efforts in the Struggle to Maintain Indonesia's Independence In 1946-1948 Period.* This study aims to find out what efforts undertaken by Tan Malaka in the struggle to maintain Indonesia's Independence in 1946-1948. The method used in this research was historical research with data collection technique was carried out using literature study and documentation. The data was analyzed using qualitative data analysis technique. The result of this research showed that Tan Malaka had established a body movement named Persatuan Perjuangan, wrote a letter in the form of political advice to establish a party and founded Murba Party as an effort done by Tan Malaka in the struggle to maintain Indonesia's independence in 1946-1948.

Keywords: *maintaining independence, tan malaka, efforts*

Abstrak: **Usaha Tan Malaka dalam Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1946-1948.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa sajakah usaha yang dilakukan Tan Malaka dalam perjuangan mempertahankan Kemerdekaan Indonesia tahun 1946-1948. Metode yang digunakan adalah metode penelitian historis dengan teknik pengumpulan data adalah teknik kepustakaan dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian ini adalah Tan Malaka mendirikan badan perjuangan yang diberi nama Persatuan Perjuangan, menulis surat berupa anjuran politik untuk mendirikan sebuah Partai dan mendirikan Partai Murba sebagai usaha yang dilakukan Tan Malaka dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia tahun 1946-1948.

Kata kunci: mempertahankan kemerdekaan, tan malaka, usaha

PENDAHULUAN

Sejarah panjang perjuangan Bangsa Indonesia melawan penjajahan Belanda diakhiri dengan peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Sebagai negara yang baru saja terbentuk, tentunya Indonesia masih rentan dengan penjajahan Bangsa Asing maupun pemberontakan Bangsa sendiri. Kemerdekaan Bangsa Indonesia yang baru sebentar ini mendapatkan gangguan dari Belanda yang masih ingin memulihkan kekuasaan kolonialnya di Indonesia pasca Proklamasi Kemerdekaan.

Pasca Proklamasi Kemerdekaan, bangsa Indonesia masih terus berjuang angkat senjata membendung kaum Imperialis Asing yang hendak menginjakkan kakinya lagi di Indonesia. Berbagai kelaskaran dan gerakan sukarelawan tempur pun bangkit untuk mempertahankan kemerdekaan yang baru saja diproklamkan (Badruddin, 2014: 235).

Pasca Proklamasi kemerdekaan yang masih dilanda gejolak revolusi, para tokoh pergerakan terpecah dalam hal menggunakan metode untuk mencapai kemerdekaan sepenuhnya. Dua opsi yang menjadi perdebatan yaitu perjuangan fisik dan perjuangan diplomasi. Para pemimpin Indonesia mulai memperdebatkan jalan terbaik untuk mempertahankan kedaulatan Republik. Salah satu tokohnya adalah Tan Malaka, pejuang kemerdekaan yang ikut berusaha dalam mempertahankan kedaulatan Republik Indonesia pasca Proklamasi Kemerdekaan.

Terjadinya berbagai pemberontakan diberbagai daerah

membuktikan bahwa rakyat Indonesia masa itu telah terbakar semangat api revolusi untuk membendung kaum imperialis yang hendak mengganggu Kemerdekaan yang telah diraih. Menyaksikan semangat rakyat yang menyala-nyala diberbagai daerah di Jawa dalam melawan kaum imperialis namun tidak didukung dengan kebijakan pemerintah yang memilih jalan perundingan, timbul inisiatif dari Tan Malaka untuk mengorganisasi perjuangan-perjuangan tersebut dalam satu wadah (organisasi) yang tepat, sehingga kemudian munculnya oposisi Tan Malaka dengan Persatuan Perjuangannya yang gencar menyerang pemerintah. Persatuan Perjuangan. Koalisi yang membawa panji-panji perjuangan ini melancarkan oposisi terbuka terhadap konsensi apapun dengan Belanda. Tujuan mereka adalah merdeka 100%. (Santosa, 2016: 13-14).

Menghadapi situasi yang genting seperti itu lah, Tan Malaka berbeda prinsip dan metode dengan Soekarno dan kawan-kawannya. Secara umum, Tan Malaka menggunakan jalan revolusioner dengan semboyan merdeka 100%. Konsekuensinya, rakyat Indonesia harus total berkonfrontasi dengan kaum imperialis. Sebaliknya kelompok Soekarno, Hatta dan Sjahrir lebih memilih jalan diplomasi dan perundingan dengan Imperialis (Badruddin, 2014: 237-238).

Tan Malaka adalah salah satu tokoh pejuang kemerdekaan, dikenal sebagai tokoh pemikir dan filosof kiri-revolusioner. Dialah yang tak henti-hentinya turut mendesain program-program aksi massa revolusi untuk melawan kaum kolonial. Tan Malaka adalah sosok

legendaris yang banyak menghabiskan umurnya untuk memperjuangkan Indonesia menjadi negara merdeka 100% dari imperialisme asing. Ia adalah tokoh revolusioner, aktivis kemerdekaan Indonesia, filsuf kiri, pemimpin Partai Komunis Indonesia, pendiri Partai Murba dan Pahlawan Nasional Indonesia (Badruddin, 2014: 5).

Perjuangan Tan Malaka pada dasarnya adalah menolak bentuk-bentuk kerja sama dengan pihak asing, meskipun kerja sama tersebut untuk membebaskan Indonesia dari penindasan.

Menurutnya kemerdekaan Indonesia harus bisa bebas dari kapitalisme imperialisme dan sisa feodalisme yang telah sekian lama ditanamkan kepada Bangsa Indonesia. Bagi Tan Malaka kemerdekaan 100% dapat diperoleh dengan jalan revolusi.

Menurut Tan Malaka perjalanan sejarah Indonesia ditentukan oleh cara berpikir. Tan Malaka merupakan seorang tokoh kemerdekaan, yang terkenal dengan pemikirannya dan gagasan-gagasan revolusioner yang radikal. Ia merupakan pejuang revolusi dengan berbagai gagasan yang timbul dari pemikirannya pada setiap tindakan yang dilakukan. Tan Malaka berusaha merealisasikan gagasan itu bersama rakyat.

Bagi Tan Malaka perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dapat berhasil melalui jalan revolusi. Ia menekankan bahwa revolusi Indonesia dapat berhasil jika didukung oleh aksi massa yang terorganisir, dan kaum proletarlah yang memegang pimpinan revolusi (Alfian, 1986: 150). Meskipun Ia telah dianggap berbahaya bagi politik di Indonesia, Tan Malaka

juga dikukuhkan sebagai Pahlawan Nasional Indonesia.

Usaha yang dilakukan Tan Malaka semata-mata hanya untuk mencapai kemerdekaan seutuhnya, lepas dari pengaruh asing secara politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Perlunya kerja sama segenap rakyat Indonesia yang diwujudkan dalam aksi massa untuk berjuang, mengumpulkan dan memusatkan kekuatan revolusioner dengan jalan aksi massa teratur demi terciptanya sistem kemasyarakatan yang demokratis dan anti penjajahan dalam bentuk apapun.

Berdasarkan latar belakang di atas, membuat ketertarikan bagi peneliti untuk membahas usaha Tan Malaka dalam perjuangan mempertahankan Kemerdekaan Indonesia tahun 1946-1948.

Usaha merupakan segala kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai sesuatu (W.J.S Poerwadarminta, 1985: 1136). Perjuangan menurut Susanto, adalah suatu usaha yang dilakukan untuk meraih sesuatu yang diharapkan demi kemuliaan dan kebaikan. Perjuangan dalam segala hal dilakukan dengan pengorbanan, peperangan, dan diplomasi untuk mencapai kemerdekaan (Susanto Tritoprojo, 1982:7).

Mempertahankan adalah mengusahakan supaya tetap atau membiarkan pada keadaan semula, kemerdekaan adalah suatu kebebasan dari penjajahan untuk berdiri sendiri (W.J.S Poerwadarminta, 1985:647). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tirta Projo, "Perjuangan Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan terus dilakukan baik itu secara diplomasi, maupun

konfrontasi. Hal ini dilakukan guna mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia” (Tirto Projo, 1996:32).

Menurut Yahya A. Muhaimin, bentuk perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan dikalangan militer beserta semua rakyat memakai strategi- diplomasi (Non Fisik) dan menggunakan strategi kekerasan-bersenjata (fisik)” (Yahya A.Muhaimin, 1982 : 28).

Perjuangan mempertahankan Kemerdekaan berarti sebuah upaya yang dilakukan oleh segenap bangsa dalam mempertahankan kedaulatan negaranya, menjaga eksistensi bangsa dan melindungi dari berbagai ancaman, baik dari dalam maupun dari luar. Perjuangan yang dilakukan ialah dalam bentuk fisik maupun non fisik.

METODE PENELITIAN

Metode berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” yang berarti cara atau jalan, jadi metode adalah cara yang berkaitan dengan jalannya suatu penelitian dalam mencapai sasaran yang diperlukan, sehingga dapat memahami obyek pengetahuan yang dikehendaki dalam upaya mencapai sasaran tujuan dalam pemecahan masalah (P. Joko Subagyo, 2006:1), sedangkan menurut Sutrisno Hadi, metode penelitian adalah cara yang ditempuh untuk mengembangkan dan menguji kebenaran dari suatu pengetahuan (Sutrisno Hadi, 1987:4).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis. Metode penelitian historis adalah proses untuk mengkaji dan menguji kebenaran rekaman dan peninggalan-

peninggalan masa lampau, menganalisa secara kritis meliputi usaha sintesa agar menjadikan penyajian dan kisah sejarah yang dapat dipercaya (Hugiono, 1986 : 40).

Menurut Nugroho Notosusanto langkah-langkah dalam penelitian historis, yaitu: Heuristik adalah proses mencari untuk menemukan sumber-sumber sejarah. Kritik adalah menyelidiki apakah jejak sejarah itu asli atau palsu. Interpretasi adalah setelah mendapatkan fakta-fakta yang diperlukan maka kita harus merangkaikan fakta-fakta itu menjadi keseluruhan yang masuk akal. Historiografi adalah suatu kegiatan penulisan dalam bentuk laporan hasil penelitian (Nugroho Notosusanto, 1984 : 11).

Variabel adalah suatu konsep yang diberi nilai, sedangkan variabel dalam suatu penelitian merupakan hal yang paling utama karena merupakan suatu konsep dalam suatu penelitian. Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi inti perhatian suatu penelitian (Arikunto, 1990:91). Variabel yang digunakan peneliti adalah variabel tunggal dengan fokus penelitian pada usaha yang dilakukan Tan Malaka dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia tahun 1946-1948.

Teknik pengumpulan data adalah suatu prosedur data yang diperlukan (Nazir, 1993:211). Data - data tersebut dikumpulkan dengan teknik tertentu yang disebut dengan teknik pengumpulan data, antara lain melalui: Teknik Kepustakaan, yaitu cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang

terdapat diperpustakaan, misalnya dalam bentuk koran, naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen-dokumen dan sebagainya yang relevan dengan bahan penelitian (Koentjaraningrat, 1983:133).

Dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, buku, surat kabar dan lain sebagainya (Margono, 1997: 187).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian kualitatif maka data yang terdapat dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Adapun definisi kualitatif adalah data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru ataupun menguatkan suatu gambaran yang sudah ada dan sebaliknya (P. Joko Subagyo, 2006: 106).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masa kemerdekaan dan perjuangan untuk mempertahankan Kemerdekaan Indonesia dimulai dari tahun 1945-1949, diwarnai dengan pengisian perlengkapan sebagai negara merdeka dan perjuangan bersenjata serta berbagai diplomasi antara Bangsa Indonesia dengan pihak Belanda.

Terjadinya berbagai pemberontakan diberbagai daerah membuktikan bahwa masyarakat Indonesia masa itu telah terbakar semangat api revolusi untuk membendung kaum Imperialis yang hendak mengganggu kemerdekaan yang telah diraih.

Berbagai kelaskaran dan gerakan sukarelawan tempurpun kembali bangkit untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang baru saja diproklamirkan. Bahkan di Surabaya kala itu muncul laskar tentara rakyat yang diberi nama “Malaikat Maut”, untuk mengganyang kaum imperialis yang hendak kembali menancapkan kuku penjajahannya di bumi Indonesia (Zuhri, 2013: 322).

Selain munculnya kelaskaran, juga berbagai pertempuran diberbagai daerah pun dilakukan akibat adanya gejolak revolusi masyarakat untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Salah satunya adalah pertempuran 10 November di Surabaya.

Pada saat itu keadaan politik juga dipengaruhi adanya berbagai perselisihan dalam pemerintahan Indonesia, yakni antara kubu Tan Malaka terhadap Soekarno-Hatta dan Sjahrir. Perebutan kekuasaan terjadi karena saat itu sistem pemerintahan belum teratur. Dua opsi yang menjadi perdebatan yaitu perjuangan fisik dan perjuangan melalui diplomasi. Para pemimpin Indonesia mulai memperdebatkan jalan terbaik untuk mempertahankan kedaulatan Republik.

Perbedaan metode dan ideologi antara tokoh pergerakan ini semakin berlanjut secara tajam ketika Sjahrir diangkat menjadi Perdana Menteri dan mengubah sistem politik dari presidensial menjadi parlementer. Ketika Sjahrir berkuasa, maka keduanya berhasil melancarkan gerakan politik untuk menghapus citra Indonesia sebagai negara boneka bentukan Jepang. Namun langkah yang ia gunakan yaitu dengan cara merapat ke kubu Inggris-Amerika sebagai penguasa

baru di Nusantara pada masa itu, kemudian Sutan Sjahrir dengan gencar mengkampanyekan politik diplomasi.

Adanya sistem politik yang dilakukan Sjahrir tersebut membuat Soekarno-Hatta dan juga Panglima Besar Jenderal Sudirman yang saat itu menjadi pimpinan PETA (Pembela Tanah Air) bentukan Jepang merasa geram. Akibatnya muncullah fraksi-fraksi baru dalam kepemimpinan Indonesia, yaitu Soekarno-Hatta, Sjahrir-Amir dan Soedirman-Tan Malaka (Tempo, 2008:88).

Masa Revolusi Kemerdekaan diwarnai dengan pengisian perlengkapan sebagai negara merdeka dan perjuangan bersenjata serta berbagai diplomasi antara Bangsa Indonesia dengan pihak Belanda. Diplomasi itu direalisasikan dalam perjanjian-perjanjian. Selain dengan cara perundingan sebagai siasat untuk dapat menguasai wilayah Indonesia, berbagai pertempuran pun dilakukan sebagai upaya perebutan kekuasaan atas daerah-daerah jajahannya. Namun pada masa itu, daerah-daerah di Indonesia telah melakukan dukungan terhadap Proklamasi Kemerdekaan dengan mendirikan pemerintahan daerah masing-masing dan menyatukan kekuatan membendung ancaman yang timbul dari pihak musuh.

Seperti halnya yang dilakukan oleh rakyat di Yogyakarta, pegawai instansi pemerintah dan perusahaan-perusahaan yang dikuasai oleh Jepang melakukan pemogokan serentak. Memaksa agar menyerahkan semua kantor kepada orang Indonesia. Semangat revolusi yang timbul ini merupakan sebuah

perjuangan rakyat Indonesia yang didasari oleh satu kemauan dan tekad untuk melepaskan belenggu dan penindasan dari kaum penjajah yang telah lama berkuasa di Indonesia.

Dalam menyusun kekuatan pertahanan, pemerintah Indonesia mengambil keputusan untuk membentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang di dalamnya tergabung bekas tentara PETA, *Heiho* dan para pemuda. BKR yang bertugas sebagai penjaga keamanan umum di daerah-daerah di bawah koordinasi Komite Nasional Indonesia (KNI) setempat. Namun sebagian para pemuda merasa tidak puas dengan pembentukan BKR. Kemudian para pemuda membentuk kelompok politik yang lebih besar peranannya dalam mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan dengan membentuk tentara nasional. Namun usul tersebut ditolak oleh Presiden dan wakil presiden yang justru memilih jalan diplomasi. Alat pertahanan keamanan lainnya ialah Kepolisian Negara (Notosusanto, 2008: 182).

Tan Malaka adalah salah satu tokoh pejuang kemerdekaan, dikenal sebagai tokoh pemikir. Tan Malaka berjuang dengan segenap ide dan pemikirannya demi Kemerdekaan tanah airnya dan menolak bentuk diplomasi yang dilakukan pemerintah dengan kaum penjajah. Nama asli Tan Malaka sebenarnya adalah Ibrahim, Meskipun dalam sejarah tercatat tanggal lahir Tan Malaka 2 Juni 1897, namun ada yang mengatakan bahwa tanggal kelahiran yang sesungguhnya tidak dapat dipastikan. Ayah Tan Malaka bernama H.M. Rasad seorang karyawan pertanian dan ibunya bernama Rangkayo Sinah putri orang yang disegani di desa.

Tan Malaka yang nama lengkapnya Sutan Ibrahim Datuk Tan Malaka lahir di Nagari Pandan Gadang, Suliki, Sumatera Barat, 2 Juni 1897 dan meninggal di Selo Panggung, Kediri, Jawa Timur pada 21 Februari 1949 pada umur 51 tahun (Badruddin, 2014: 14). Tan Malaka merupakan seseorang yang bersosialis komunis. Pada tahun 1913 Tan Malaka menuntut studinya ke Belanda, Selama kuliah, pengetahuan tentang revolusi mulai meningkat setelah membaca *de Fransche Revolutie*, yang diberikan kepadanya sebelum keberangkatannya ke Belanda oleh Horensma. Pergulatannya dengan ideologi politik kemudian semakin matang ketika dirinya menginjakkan kakinya di Belanda. Ia memperluas wawasan dan pergaulan dengan orang-orang dari berbagai negara. Ia berteman dengan aktivis pelarian asal Belgia, Herman dan orang Belanda sendiri, Vander Mey. Kedua orang inilah yang membuat Tan Malaka bisa melek politik (Susilo, 2008: 13).

Meskipun Tan Malaka tidak ikutserta dalam aksi proklamasi Kemerdekaan Indonesia, namun tidak mematahkan semangat bagi Tan Malaka untuk tetap ikut mempertahankan dan membela Kemerdekaan yang telah diraih. Proklamasi menjadi titik kembalinya Tan Malaka ke panggung politik, dimana ia dan pengaruhnya membawa seluruh rakyat masuk dalam sebuah perlawanan terhadap bangsa asing untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah diraih.

Sebagai usahanya untuk mempertahankan Kemerdekaan Indonesia pasca Proklamasi, dimulai pada awal tahun 1946,

Tan Malaka mulai mengadakan sebuah pertemuan bersama para pemuda dan berbagai organisasi di Jawa untuk menyampaikan inisiatifnya mendirikan sebuah Badan Perjuangan yang bergerak untuk menyatukan segala unsur perjuangan dalam satu federasi sesuai dengan kehendak rakyat yang revolusioner dengan nama Persatuan Perjuangan.

Pertemuan pertama Persatuan Perjuangan berhasil dilaksanakan pada tanggal 1 Januari 1946 di Demak Ijo, dekat Yogyakarta. Pertemuan ini dihadiri oleh wakil-wakil organisasi dari berbagai daerah di Jawa, namun agenda pertemuan pertama ini hanya bersifat persiapan dan beramah-tamah (Rahman, 2013: 237).

Rencana pembentukan organisasi sebagian besar lahir dari pemikiran Tan Malaka yang disampaikannya dalam pertemuan pertama bersama para pemuda untuk menyampaikan inisiatifnya yang disampaikannya dalam bentuk dialog dan sambutan antara wakil-wakil simbolis dari semua golongan Partai, Laskar dan Badan yang ada dengan maksud kerja sama dalam satu federasi yang diharapkan Tan Malaka untuk disatukan ke dalam gerakan perlawanan rakyat.

Pengadaan pertemuan pada awal tahun 1946 di Demak Ijo tersebut menjadi langkah awal untuk menindak lanjuti sebuah pemikiran Tan Malaka yang telah ia lahirkan sejak akhir tahun 1945, ketika hubungan antara Tan Malaka dengan Syahrir mengalami pertentangan ketika Syahrir menjabat sebagai Perdana Menteri dan mengubah sistem politik dari presidensial menjadi parlementer dan dengan

gencar mengkampanyekan politik diplomasi.

Menyaksikan semangat rakyat yang menyala-nyala di berbagai daerah di Jawa pada masa itu dalam melawan penjajah Inggris namun tidak didukung dengan kebijakan pemerintah, yang justru memilih jalan perundingan, timbul inisiatif dari Tan Malaka untuk mengorganisasi perjuangan-perjuangan tersebut dalam satu wadah (organisasi) yang tepat, yang benar-benar terlaksana dengan nama Persatuan Perjuangan.

Perjuangan yang diusulkan Tan Malaka bukan semata-mata ingin menggulingkan pemerintahan ataupun anarkisme, melainkan usaha yang dilakukan rakyat untuk mempertahankan kedaulatan dan melepaskan diri dari pengaruh-pengaruh yang mengganggu kemerdekaan. Cara yang ditempuh Tan Malaka adalah dengan berkonfrontasi dengan pihak imperialis. Berpanduan pada Minimum Program yang menjadi landasan dalam Persatuan Perjuangan.

Agar inisiatifnya terlaksana, Tan Malaka menggunakan pendekatan persuasif untuk mencari dan mengumpulkan masa dengan dibantu oleh beberapa pemuda, melakukan pertemuan dengan beberapa organisasi politik, sosial, keagamaan, kelaskaran, dan ketentaraan untuk menyampaikan inisiatifnya untuk mendirikan Persatuan Perjuangan.

Mulanya konferensi mendirikan Persatuan Perjuangan akan diadakan di Malang pada bulan Desember 1945, setelah Surabaya ditinggalkan oleh kelaskaran dan ketentaraan. Tetapi karena para wakilbanyak yang berada di Jawa

Barat dan pada waktu yang kami tentukan tak bisa sampai di Malang. Lalu Tan Malaka berangkat ke Cirebon dan menemui beberapa tokoh-tokoh politik di masa itu untuk membicarakan dan melanjutkan inisiatifnya mendirikan Persatuan Perjuangan (Rahman, 2013: 236).

Pada tanggal 3 -5 januari 1946 berhasil diadakan Kongres Persatuan Perjuangan yang pertama di Purwokerto, dihadiri oleh 132 organisasi, baik sipil, partai, laskar dan ketentaraan. Dalam pidatonya di arena Kongres ini, Tan Malaka menganjurkan untuk menyusun suatu program minimum yang singkat, padat dan jelas (Rahman, 2013: 237).

Pada kongres ini materi pembicaraan yang diberikan, Tan Malaka mencoba memberikan pencerahan dengan analisis yang mendalam dan berdasar pengetahuan filosofi, sosiologi dan taktik yang diperolehnya dari pengalaman. Pidato yang disampaikan oleh Tan Malaka dapat membakar semangat revolusi peserta-peserta yang ikut dalam kongres ini.

Kongres rakyat di Purwokerto ini belum menghasilkan organisasi yang terstruktur dengan manajemen dan administrasi yang baku. Sehingga pada tanggal 15-16 Januari 1946 di Solo dilangsungkan kembali Kongres kedua Persatuan Perjuangan. Kongres ini dihadiri 141 organisasi. Dalam kongres kedua inilah, Minimum Program berisi tujuh pasal yang diajukan Tan Malaka disetujui oleh peserta kongres (Rahman, 2013: 237).

Pada Kongres kedua ini difokuskan pada masalah keorganisasian. Berbagai keputusan telah disepakati anggota kongres,

berbagai kewajiban badan pekerja dan anggotapun sudah terbentuk. Adanya struktur organisasi tersebutlah Persatuan Perjuangan dan para anggotanya akan bergerak.

Pada rapat Persatuan Perjuangan pada akhir Januari, barisan Persatuan Perjuangan menjadi semakin bertambah luas dengan masuknya BKPRI, Barisan Banteng, dan Dewan Perjuangan Jawa Tengah, Timur, dan Barat (Ben Anderson: 1988: 325). Dalam waktu yang cukup singkat Persatuan Perjuangan mampu menjadi kekuatan oposisi bagi pemerintah pada saat itu.

Awal terbentuknya Persatuan Perjuangan, banyak kritikan yang ditujukan kepada pemerintah tentang kinerja pemerintah yang masih saja menggunakan cara diplomasi dalam menghadapi penjajah. Hubungan antara pemerintah dan Persatuan Perjuangan tidak sebaik yang diharapkan, Persatuan Perjuangan lebih sering menjadi pihak oposisi terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah yang tidak sesuai dengan programnya. Keberadaan Tan Malaka dan Persatuan Perjuangan telah menjadikan revolusi sosial berupa gerakan-gerakan anti swapraja di Surakarta sebagai bagian dari strategi untuk menggoyangkan kabinet Syahrir (Julianto Ibrahim, 2004: 156).

Tan Malaka dalam setiap aktivitas politik yang ia lakukan, tidak pernah mengambil satu jabatan formal. Tan Malaka lebih memilih menjadi seorang yang selalu bergerak sebagai promotor, fasilitator dan juga penggagas dibalik layar dalam upaya menyatukan kekuatan rakyat revolusioner untuk mencapai

kemerdekaan seutuhnya.

Barisan Banteng menjadi sebuah kelompok oposisi yang berpengaruh di Surakarta, yang merupakan anggota dari Persatuan Perjuangan, yang di pimpin oleh dr. Moewardi dan Soediro sebagai wakilnya (Soebagijo I. N., 1981: 164). Pada Januari 1946, Barisan Banteng melakukan penangkapan dan penahanan terhadap Susuhunan, Kanjeng Ratu, dan Soerjohamidjojo tanpa adanya hubungan dengan dunia luar untuk menyadarkan bahwa rakyat tidak senang dengan keistimewaan status yang diperolehnya (Ben Anderson, 1988: 389).

Lahirnya Persatuan Perjuangan diartikan sebagai pernyataan tidak puas dari sebagian besar masyarakat terhadap garis kebijaksanaan politik Sjahrir yang mereka anggap lunak karena mengutamakan diplomasi. Jenderal Sudirman yang ikut aktif dalam Persatuan Perjuangan dan sebagai pimpinan tentara, jelas memperlihatkan pemihakannya kepada ide "merdeka 100%". Semua itu telah memaksa Sjahrir meletakkan jabatan sebagai Perdana Menteri, walaupun kemudian diminta kembali untuk membentuk kabinet baru (Rahman, 2013: 244).

Kemudian atas perintah Amir Syarifuddin, maka pada tanggal 17 Maret 1946, Tan Malaka, Abi Kusno, Tjokrosujoso (ketika masih mejadi pengurus Masyumi), Chaerul Saleh (tokoh pemuda), Sukarni (Tokoh Pemuda), ditangkap (Zuhri, 2013:412).

Ketika berada di dalam penjara Magelang pada tanggal 31 Juli 1948, Tan Malaka menulis surat yang dikirimkan kepada kawan-kawan sehaluannya yang berisi 23

halaman. Berisi tentang anjuran dan analisis Tan Malaka mengenai pandangannya terhadap pergolakan persengketaan yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan sikap dan arah politik dihari kedepan.

Walau dalam tahanan, Tan Malaka tetap melakukan hubungan-hubungan dengan kelompok oposisi yang masih aktif yang sejalan dan mendukung pemikirannya. Pemikirannya yang revolusioner dan sikap optimisnya membuat Tan Malaka menjadi promotor. Tak henti-hentinya selalu memberikan nasehat berupa saran dan arahan politik untuk mengupayakan Kemerdekaan Indonesia 100%.

Tan Malaka mempunyai gagasan bahwa kekuatan yang masih mendukung tujuan Persatuan Perjuangan harus dipersatukan kembali dalam satu wadah yang lebih solid. Tan Malaka memandang perlunya dibentuk sebuah partai revolusioner yang dapat mengumpulkan dan memusatkan kekuatan revolusioner Indonesia dengan jalan aksi massa teratur untuk mempertahankan kemerdekaan nasional.

Keinginannya adalah membentuk sebuah partai yang disiplin, di dalamnya bergabung orang-orang yang satu pandangan dan tindakan politik, serta mau berkorban demi kepentingan negaranya. Baginya perlu adanya syarat dan alat yang dibentuk untuk mewujudkan tujuan yang dimiliki yaitu dengan mendirikan sebuah partai yang lebih besar untuk mempersatukan sikap dan tindakan bagi semua cabang partai dan anggota gabungan partai. Dengan begitu maka kekuatan revolusioner yang masih mendukung tujuan

kemerdekaan Indonesia seutuhnya akan lebih terorganisir dan mudah dicapai.

Keluarnya Tan Malaka dari penjara disambut baik oleh rekan-rekan dan pengikut-pengikutnya, akan tetapi bagi Tan Malaka sendiri melihat Persatuan Perjuangan yang semakin buruk kondisinya. Sehingga pada tanggal 7 November 1948 Tan Malaka mendirikan Partai Murba yang merupakan gabungan dari beberapa partai yang mendukung jalannya revolusi yang dicita-citakan Tan Malaka. Tujuan pendirian partai tersebut termuat dalam anggaran dasar Partai Murba tersebut, yaitu bertujuan untuk mempertahankan dan memperkokoh tegaknya Kemerdekaan 100% bagi republik dan rakyat, sesuai dengan dasar dan tujuan proklamasi kemerdekaan Indonesia, menuju masyarakat adil dan makmur menurut keperibadian bangsa Indonesia, ialah masyarakat Sosialis.

Partai Murba merupakan peleburan dari berbagai partai, diantaranya Partai Rakyat, Partai Buruh Merdeka dan Partai Rakyat Jelata. Dalam AD/ART disebutkan tujuan partai, yaitu “mempertahankan dan memperkokoh tegaknya kemerdekaan 100% bagi Republik dan rakyat sesuai dengan dasar dan tujuan proklamasi 17 Agustus 1945 menuju ke masyarakat adil dan makmur menurut kepribadian bangsa Indonesia, ialah masyarakat sosialis” (Rahman, 2013: 270).

Tan Malaka mendirikan partai Murba dengan harapan untuk memperjuangkan hak dan nasib kaum proletar. Sesuai dengan arti dari istilah Murba itu sendiri. Perjuangan Tan Malaka dari awal, dia hidup untuk merevolusionerkan

kaum murba, agar menjadi kekuatan massa dalam merebut kemerdekaan politik. Setelah berdiri, Partai Murba menyatakan, terkait dengan konsep dan ideologinya yang dibangun bahwa masalah pokok tidak lain adalah jalan dan semangat perjuangan proklamasi kemerdekaan harus dibangkitkan kembali dan harus diadakan mobilisasi umum dan mempersenjatai rakyat untuk melawan Belanda (Poeze, 2014: 68).

Peranan Tan Malaka dalam Partai Murba seperti pada Persatuan Perjuangan, ia tidak mengambil satu jabatan formal dalam Partai Murba. Tan Malaka mendorong untuk membentuk suatu partai kemurbaan, seperti dorongan terhadap partai rakyat menghubungkan gerakan revolusi rakyat sebagai cikal bakal Partai dengan tujuan menentang Kapitalisme dan Imperialisme. Keberadaan Tan Malaka dianggap sebagai bapak Ideologis dalam Partai Murba.

Dalam Kongres pertama kalinya, Sukarni didaulat sebagai ketua Kongres. Tiga ketua partai yang berfusi juga hadir dalam kongres, yakni: Maroeto, Dawanies, dan Kobarsih. Ketiganya mendapatkan kesempatan untuk memberikan orasi tentang masa depan partai kaum rakyat ini. Setelah itu diberikan sambutan dari 12 delegasi dari partai-partai politik lain yang jumlahnya 12 partai, seperti PNI, Masyumi dan yang lainnya (Poeze, 2014: 66).

Tan Malaka merupakan seorang yang sangat gigih menggelorakan perjuangan Indonesia untuk melawan kapitalisme. Semua usaha, perjuangan dan pengorbanannya itu dilalui demi satu hal, yaitu kemerdekaan Indonesia.

Tujuan Partai Murba ini jelas untuk merevolusionerkan kaum murba, menumbuhkan revolusioner untuk melepaskan diri dari pengaruh Imperialisme dan Kolonialisme.

Itulah sebabnya ia bertekad mempertahankan kemerdekaan dengan prinsip yang tidak dapat ditawar lagi yaitu "Merdeka 100%". Yang berarti mengesampingkan segala bentuk campur tangan pihak lain dalam menjalankan kemerdekaan itu, dan dengan demikian ia tidak menyetujui segala bentuk perundingan yang dilakukan dengan pihak penjajah.

Pemikiran seorang tokoh dikatakan berhasil jika pemikiran tersebut memberikan pengaruh dan bahkan memberikan dampak nyata dalam kehidupan. Begitu pula dengan Tan Malaka, seorang tokoh revolusioner yang berpikir dan berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian. 1986. *Transformasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Sosial*. Jakarta: UI Press.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Badruddin. 2014. *Kisah Tan Malaka dari Balik Penjara dan Pengasingan*. Yogyakarta: Araska.
- Ben Anderson. 1988. *Revoloesi Pemoeda: Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hugiono dan P.K Poerwantana. 1986. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bina aksara.

- Julianto Ibrahim. 2004. *Bandit dan Pejuang di Simpang Bengawan: Kriminalitas dan Kekerasan Masa Revolusi di Surakarta*. Wonogiri: Bina Citra Pustaka Marbun
- Koentjaraningrat. 1983. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Margono, 1997, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nazir, Muhammad, 1993. *Metode Penelitian Masyarakat prosedur dan strategi*. Bandung: Angkasa.
- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Masalah Penelitian Kontemporer*. Jakarta: Inti indayu.
- Nugroho Notosusanto dan Marwati Djoened Poesponegoro. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia jilid VI*. Cet.2-Edisi pemutakhiran. Jakarta: Balai Pustaka.
- P. Joko Subagyo. 2006. *Metode penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poeze, Harry A. 2014. *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia: September 1948-Desember 1949. Jilid IV*, (Terj) Hersri Setaiawan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV.
- Rahman, Masykur Arif. 2013. *Tan Malaka, Pahlawan Besar yang Dilupakan Sejarah*. Yogyakarta: Palapa.
- Santosa, Kholid O, dkk. 2016. *Tan Malaka Dan Sjahrir Dalam Kemelut Sejarah*. Bandung: Sega Arsy.
- Soebagjo I. N., 1981. *Sudiro Pejuang Tanpa Henti*. Jakarta: PT. Gunung.
- Tirtoprojo, Susanto. 1996. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Jakarta: PT. Pembangunan.
- Taufik Adi Susilo. 2008. *Tan Malaka: Biografi Singkat*. Yogyakarta: Garasi.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Pengantar Metodologi Research I*. Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi UGM.
- Syaifudin. 2012. *Tan Malaka: Merajut Masyarakat dan Pendidikan Indonesia yang Sosialis*. Yogyakarta: Ar-Russ Media.
- Tempo (Edisi 11-17 Agustus 2008) "Warisan Tan Malaka," *Tempo Interaktif*, 11 Agustus 2008
- W.J.S Poerwadarminta. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*: Jakarta: Balai Pustaka.
- Yahya A. Muhaimin. 1982. *Perkembangan Militer Dan Politik Di Indonesia 1945-1966*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Zuhri, KH. Saifuddin, 2013, *Berangkat dari Pesantren*, Yogyakarta: LkiS.